

Evaluasi Dampak Materi Inklusif PMM terhadap Kompetensi Praktik Pembelajaran Guru PAUD

Suci Wulan Purnama^{*1}, Mlathi Anggayuh Jati², Atien Nur Chamidah³

^{1,3}Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Master Of Education University of New South Wales, Indonesia

Email: ¹suciwulan.2024@student.uny.ac.id, ²m.jati@student.unsw.edu.au, ³atien@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas topik Pendidikan Inklusif di PAUD dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD dalam menyesuaikan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan model eksplanatoris sekuensial, yaitu pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner yang dilanjutkan dengan penggalian data kualitatif melalui wawancara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari 41 guru PAUD yang telah menyelesaikan topik tersebut di PMM, serta lima guru PAUD yang memiliki peserta didik ABK di kelasnya sebagai partisipan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep inklusi setelah mengikuti pembelajaran di PMM, dengan 85,37% responden menyatakan memahami prinsip dasar pendidikan inklusif dan 92,68% menyatakan telah mempertimbangkan kebutuhan individual anak dalam perencanaan pembelajaran. Sebagian besar responden juga menunjukkan sikap inklusif terhadap keberagaman peserta didik. Namun, implementasi strategi pembelajaran adaptif di kelas masih menghadapi tantangan, tercermin dari rendahnya persentase guru yang mampu menyusun RPP inklusif secara mandiri (24,39%) dan guru yang merasa percaya diri menerapkan strategi pembelajaran inklusif di kelas (34,15%). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa kendala utama meliputi kesulitan penyusunan RPP adaptif, keterbatasan pendampingan individual bagi ABK, serta minimnya tenaga bantu dan contoh praktik nyata. Guru juga menyampaikan perlunya pelatihan lanjutan yang bersifat aplikatif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa PMM memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru PAUD mengenai pendidikan inklusif, namun efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi praktik pembelajaran akan lebih optimal apabila disertai dengan dukungan praktik lapangan, pendampingan berkelanjutan, dan kolaborasi lintas pihak.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Guru PAUD, PAUD, Pendidikan Inklusif, Platform Merdeka Mengajar

Evaluation of the Impact of PMM Inclusive Materials on the Learning Practice Competencies of PAUD Teachers

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the Inclusive Education in Early Childhood Education (ECE) topic in the Merdeka Teaching Platform (Platform Merdeka Mengajar / PMM) in improving ECE teachers' competence in adapting learning strategies for children with special needs. The study employed a mixed methods approach with a sequential explanatory design, consisting of quantitative data collection through questionnaires followed by qualitative data collection through in-depth interviews. The research participants comprised 41 ECE teachers who had completed the Inclusive Education topic in PMM, and five ECE teachers who had children with special needs in their classrooms as interview participants. The results indicate that teachers demonstrated a good level of understanding of inclusive education concepts after participating in PMM learning activities, with 85.37% of respondents reporting an understanding of the basic principles of inclusive education and 92.68% indicating that they had considered individual children's needs in lesson planning. Most teachers also showed positive inclusive attitudes toward learner diversity. However, the implementation of adaptive learning strategies in classroom practice remained challenging. This was reflected in the low proportion of teachers who were able to independently develop inclusive lesson plans (24.39%) and those who felt confident in implementing inclusive instructional strategies in the classroom (34.15%). Qualitative findings revealed that the main challenges included difficulties in designing adaptive lesson plans, limited capacity for individualized support for children with special needs, and the lack of teaching assistants and practical examples. Teachers also expressed the need for more practice-oriented follow-up training. Overall, the findings confirm that PMM contributes positively to enhancing teachers' awareness and conceptual understanding of inclusive education. Nevertheless, its effectiveness in

strengthening practical teaching competencies would be greater if complemented by hands-on practice, continuous mentoring, and cross-sector collaboration.

Keywords: Children With Special Needs, Inclusive Education, Merdeka Mengajar Platform, PAUD Inclusive, PAUD Teachers

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dalam satuan pendidikan reguler. Secara global, UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif pada jenjang usia dini merupakan fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan, namun keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan sistem pendidikan dan kompetensi guru di satuan pendidikan [1], [2].

Pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan inklusif memiliki peran strategis karena masa usia dini merupakan periode fundamental dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial-emosional, serta sikap penerimaan terhadap keberagaman peserta didik. Pemerintah Indonesia telah menegaskan komitmen terhadap pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi, salah satunya Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru yang membuka akses bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di satuan pendidikan reguler, termasuk PAUD. Selain itu, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif menekankan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kesiapan satuan pendidikan dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran [3].

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek kesiapan dan kompetensi guru. Data nasional menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memiliki latar belakang pendidikan khusus maupun pelatihan yang memadai terkait pendidikan inklusif. Survei Direktorat Guru PAUD dan Dikmas Kemendikbudristek menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru PAUD menyatakan belum percaya diri dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, terutama dalam hal identifikasi kebutuhan anak, penyusunan perencanaan pembelajaran adaptif, dan pemberian pendampingan individual [4].

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan menjadi faktor utama rendahnya kesiapan guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik [5]. Praktik pendidikan inklusif pada jenjang PAUD secara global juga menekankan pentingnya pedagogi yang responsif terhadap keberagaman sejak usia dini, namun masih menghadapi tantangan terkait kesiapan guru dan dukungan sistem pembelajaran [6], [7].

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana pengembangan kompetensi guru berbasis digital. PMM menyediakan materi pelatihan mandiri yang dapat diakses secara fleksibel, termasuk topik Pendidikan Inkclusif di PAUD yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip inklusi, identifikasi kebutuhan anak, serta strategi pembelajaran adaptif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PMM berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran guru, meskipun pemanfaatannya masih menghadapi kendala berupa literasi digital dan keterbatasan waktu [8].

Meskipun PMM telah diimplementasikan secara nasional dan diakses oleh guru PAUD di berbagai daerah, kajian empiris yang secara khusus mengevaluasi dampak topik pendidikan inklusif dalam PMM terhadap kompetensi praktik pembelajaran guru PAUD masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung berfokus pada tingkat pemanfaatan platform atau persepsi guru terhadap PMM, dan belum secara mendalam mengkaji kontribusinya terhadap perubahan praktik pembelajaran inklusif di kelas.

Berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru mengenai pendidikan inklusif dan kemampuan implementatif mereka di lapangan, khususnya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adaptif dan pendampingan individual bagi anak berkebutuhan khusus [9], [10]. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi yang lebih komprehensif terhadap program pengembangan kompetensi guru, termasuk pembelajaran mandiri berbasis digital.

Untuk menjelaskan kontribusi topik pendidikan inklusif dalam PMM secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods. Pendekatan ini memadukan data kuantitatif dan kualitatif agar hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan proses dan konteks implementasi program secara lebih mendalam [11]. Model eksplanatoris sekuensial digunakan dengan tahapan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan refleksi guru secara lebih luas. Pendekatan mixed methods dinilai relevan untuk mengkaji isu pendidikan yang kompleks dan kontekstual seperti pendidikan inklusif di PAUD [12].

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah kajian mengenai efektivitas pembelajaran mandiri berbasis digital, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana topik Pendidikan Inklusif di PAUD dalam Platform Merdeka Mengajar bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan guru PAUD menyesuaikan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai dampak PMM terhadap kompetensi praktik guru, sekaligus menjadi masukan bagi pengembangan konten pelatihan, kebijakan peningkatan kapasitas guru PAUD, dan penguatan implementasi pendidikan inklusif di tingkat satuan pendidikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Inklusif di PAUD

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dalam satuan pendidikan reguler. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan inklusif pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan penempatan anak dalam satu kelas, tetapi menuntut penerapan pedagogi inklusif yang mampu merespons keragaman kebutuhan peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan [13], [14].

Pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan inklusif memiliki makna strategis karena fase usia dini merupakan periode krusial bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta pembentukan sikap penerimaan terhadap keberagaman. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif menegaskan bahwa pendidikan inklusif di PAUD menuntut kesiapan sistemik yang meliputi kebijakan satuan pendidikan, lingkungan belajar yang ramah anak, serta kompetensi pendidik dalam merespons kebutuhan individual peserta didik [3].

Secara konseptual, pendidikan inklusif di PAUD tidak dapat dipahami hanya sebagai penempatan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, melainkan sebagai proses adaptasi pembelajaran yang berkelanjutan. Guru dituntut untuk mampu melakukan identifikasi dini hambatan perkembangan, memahami karakteristik anak, serta menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak. Identifikasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan mengacu pada karakteristik perkembangan dan fungsi adaptif anak, sebagaimana dijelaskan dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi DSM-5-TR [15].

Dengan demikian, kualitas pendidikan inklusif pada jenjang PAUD sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas.

2.2. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Pengembangan kompetensi guru yang efektif perlu bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis praktik, bukan hanya peningkatan pengetahuan konseptual semata [16].

Dalam konteks pendidikan inklusif, kompetensi guru meliputi pemahaman konsep inklusi, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan khusus peserta didik, keterampilan menyusun perencanaan pembelajaran adaptif, serta kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak [5].

Pada jenjang PAUD, kompetensi guru inklusif memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena guru berhadapan dengan anak pada tahap perkembangan awal yang sangat beragam. Guru tidak hanya dituntut memahami konsep inklusi secara teoritis, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik konkret seperti diferensiasi kegiatan bermain, penyesuaian media pembelajaran, dan pendampingan individual. Penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif dan kemampuan implementatif mereka di kelas, terutama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adaptif dan pengelolaan kelas heterogen [10].

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru inklusif tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi konseptual saja, tetapi memerlukan dukungan pelatihan berkelanjutan dan contoh praktik nyata. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program pengembangan kompetensi guru perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek pemahaman, tetapi juga dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas.

2.3. Platform Merdeka Mengajar sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Guru

Platform Merdeka Mengajar (PMM) dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai media pembelajaran mandiri berbasis digital untuk mendukung pengembangan profesional guru. PMM menyediakan berbagai topik pelatihan yang dapat diakses secara fleksibel, termasuk topik Pendidikan Inklusif di PAUD yang bertujuan meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip inklusi dan strategi pembelajaran

adaptif. Dalam konteks pelatihan guru berbasis digital, penguasaan teknologi perlu terintegrasi dengan pedagogi dan konten pembelajaran agar berdampak pada praktik mengajar, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) [17].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PMM berpotensi mendorong kemandirian belajar guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran [8], [4]. Namun, efektivitas PMM sangat dipengaruhi oleh motivasi guru, literasi digital, serta dukungan dari lingkungan kerja. Sebagian penelitian masih berfokus pada tingkat pemanfaatan platform dan persepsi guru, dan belum banyak mengkaji dampaknya terhadap perubahan praktik pembelajaran secara konkret.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis platform digital berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap profesional guru, meskipun dampaknya terhadap praktik pembelajaran masih memerlukan pendampingan lanjutan dan dukungan kontekstual [18], [19].

Dalam konteks pendidikan inklusif PAUD, penting untuk mengevaluasi apakah pembelajaran mandiri melalui PMM benar-benar mampu meningkatkan kompetensi praktik guru, bukan hanya menambah pengetahuan konseptual. Hal ini menjadi krusial mengingat tantangan implementasi inklusi di PAUD bersifat kontekstual dan membutuhkan keterampilan praktis yang tinggi.

2.4. Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Guru

Evaluasi program pendidikan bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Salah satu pendekatan evaluasi yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini menekankan evaluasi secara komprehensif mulai dari konteks kebutuhan, masukan program, proses pelaksanaan, hingga hasil atau dampak program terhadap sasaran [20].

Dalam konteks PMM, evaluasi tidak hanya relevan untuk menilai kualitas konten pelatihan, tetapi juga dampaknya terhadap kompetensi guru dalam praktik pembelajaran. Pendekatan evaluatif yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap perubahan kompetensi sekaligus memahami pengalaman dan tantangan guru dalam menerapkan hasil pembelajaran.

Pendekatan mixed methods dengan model eksplanatoris sekuensial dinilai tepat untuk tujuan evaluasi semacam ini karena mampu menjelaskan temuan statistik melalui narasi pengalaman partisipan [11]. Dengan demikian, evaluasi program tidak berhenti pada angka capaian, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam.

2.5. Posisi dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pendidikan inklusif di PAUD, kompetensi guru, dan pemanfaatan PMM telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah kajian terkait evaluasi dampak PMM terhadap kompetensi praktik pembelajaran guru PAUD. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pemanfaatan platform atau pemahaman konseptual guru, sementara kajian yang mengintegrasikan evaluasi program dengan pengalaman praktik guru masih terbatas.

Penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi dampak topik Pendidikan Inklusif di PAUD dalam PMM terhadap kompetensi praktik pembelajaran guru PAUD menggunakan pendekatan mixed methods. Dengan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan program pelatihan guru berbasis digital serta penguatan implementasi pendidikan inklusif pada jenjang PAUD.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dilanjutkan dengan penggalian data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan temuan kuantitatif [11]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan tidak hanya mengukur tingkat pemahaman dan kompetensi guru PAUD setelah mengikuti topik Pendidikan Inklusif di PAUD pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), tetapi juga memahami pengalaman, tantangan, dan konteks penerapannya dalam praktik pembelajaran inklusif di kelas.

3.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2025. Subjek penelitian terdiri atas 41

guru PAUD yang telah menyelesaikan topik Pendidikan Inklusif di PAUD pada Platform Merdeka Mengajar dan dinyatakan lulus post-test.

Selain itu, sebanyak 5 guru PAUD yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kelasnya dipilih sebagai partisipan wawancara menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam dari guru yang secara langsung terlibat dalam praktik pembelajaran inklusif di kelas [21].

Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan karakteristik penelitian evaluatif berbasis konteks lokal, sehingga fokus utama penelitian adalah pada kedalaman pemahaman dan pengalaman partisipan, bukan pada generalisasi statistik yang bersifat luas. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian evaluatif pendidikan yang menekankan kekuatan konteks dan pengalaman partisipan sebagai sumber data utama [20].

3.2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring dan wawancara semi-terstruktur. Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju) untuk mengukur efektivitas topik Pendidikan Inklusif di PAUD dalam PMM terhadap empat dimensi kompetensi guru, yaitu:

1. Pemahaman konsep pendidikan inklusif,
2. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus,
3. Perencanaan pembelajaran adaptif, dan
4. Penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas.

Instrumen kuesioner telah melalui uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,89, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi dan konsistensi internal instrumen yang baik [22].

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui PMM, tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran inklusif, serta refleksi guru terhadap manfaat dan keterbatasan materi pelatihan. Panduan wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan peneliti mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama proses wawancara, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif pendidikan [23].

3.3. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai persentase dan rata-rata skor pada setiap indikator kompetensi guru. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan umum pemahaman dan kompetensi guru PAUD setelah mengikuti topik Pendidikan Inklusif di PAUD dalam PMM.

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahapan pengkodean awal, pengelompokan kategori, dan penarikan tema-tema utama dari narasi partisipan [24]. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memperkuat temuan kuantitatif, khususnya terkait kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktik pembelajaran inklusif di kelas.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kuesioner dan wawancara, serta melakukan member checking dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada partisipan [25].

3.4. Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak partisipan untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan kapan pun (informed consent) [26]. Persetujuan partisipan diperoleh sebelum pengisian kuesioner dan pelaksanaan wawancara.

Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial, dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Data disimpan secara aman dan tidak disebarluaskan di luar konteks akademik, sesuai dengan prinsip kerahasiaan dan perlindungan partisipan dalam penelitian sosial dan pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemahaman Guru terhadap Konsep Pendidikan Inklusif

Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pendidikan inklusif setelah mengikuti topik Pendidikan Inklusif di PAUD pada Platform

Merdeka Mengajar. Sebanyak 85,37% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami prinsip dasar pendidikan inklusif, dan 92,68% menyatakan telah mempertimbangkan kebutuhan individual anak dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa materi pendidikan inklusif dalam PMM efektif dalam meningkatkan aspek kognitif guru, khususnya pemahaman konseptual mengenai inklusi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan guru berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran profesional guru terhadap isu inklusi [27], [28].

Data kualitatif memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran di PMM, mereka menjadi lebih terbuka dan fleksibel dalam menyikapi keberagaman karakteristik peserta didik (wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Guru juga mengungkapkan bahwa materi tersebut membantu mereka menanamkan nilai toleransi dan empati kepada peserta didik tipikal agar lebih memahami teman sebaya yang berkebutuhan khusus (wawancara pribadi, 17 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dampak pembelajaran tidak hanya terlihat pada ranah pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai inklusivitas, sebagaimana ditekankan dalam kerangka pendidikan inklusif global [29].

4.2. Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif di Kelas

Meskipun tingkat pemahaman guru terhadap konsep pendidikan inklusif tergolong tinggi, penerapan strategi pembelajaran inklusif di kelas masih menghadapi berbagai kendala. Data kuantitatif menunjukkan bahwa hanya 24,39% guru yang menyatakan mampu menyusun RPP inklusif secara mandiri, dan 34,15% merasa percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif di kelas.

Perbedaan yang mencolok antara tingkat pemahaman konseptual dan kemampuan implementatif ini mengindikasikan adanya knowledge-practice gap dalam pendidikan inklusif PAUD. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pemahaman inklusi tidak secara otomatis bertransformasi menjadi praktik pembelajaran adaptif tanpa dukungan pelatihan aplikatif dan pendampingan berkelanjutan [30], [31].

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik ABK, namun belum mampu menuangkannya secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran tertulis. RPP yang digunakan masih cenderung sama dengan pembelajaran untuk anak tipikal (wawancara pribadi, 16 Mei 2025). Guru juga melaporkan kesulitan dalam melakukan pendampingan individual di tengah kelas yang heterogen (wawancara pribadi, 17 Mei 2025).

Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif ini menunjukkan bahwa PMM berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan guru, namun belum sepenuhnya menjawab kebutuhan keterampilan praktis dalam implementasi pembelajaran inklusif di kelas. Temuan ini menguatkan pentingnya pelatihan berbasis praktik nyata sebagaimana direkomendasikan dalam literatur pendidikan inklusif PAUD [32].

4.3. Kolaborasi dan Dukungan Lintas Sektor

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 85,37% guru setuju atau sangat setuju bahwa kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana guru menyatakan mulai lebih aktif berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua, puskesmas, psikolog, maupun terapis untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (wawancara pribadi, 18 Mei 2025).

Kolaborasi lintas sektor merupakan prinsip penting dalam pendidikan inklusif, khususnya pada jenjang PAUD yang menekankan pendekatan holistik terhadap perkembangan anak [33]. Namun demikian, guru juga mengungkapkan tantangan ketika orang tua berada pada fase penolakan (denial) terhadap kondisi anak, sehingga enggan melakukan pemeriksaan lanjutan atau intervensi yang direkomendasikan (wawancara pribadi, 18 Mei 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kesiapan dan dukungan lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya kemitraan sekolah-keluarga dalam keberhasilan pendidikan inklusif anak usia dini [34].

4.4. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi guru adalah keterbatasan sumber daya, terutama tidak tersedianya guru pendamping khusus di kelas. Dalam kondisi tersebut, seluruh tanggung jawab penanganan ABK berada pada guru kelas (wawancara pribadi, 16 Mei 2025). Pada beberapa kasus, ABK didampingi langsung oleh orang tua selama pembelajaran, namun hal ini menimbulkan kecemburuhan dari peserta didik lain dan mengganggu dinamika kelas (wawancara pribadi, 19 Mei 2025).

Secara kuantitatif, 65,85% guru menyatakan masih membutuhkan pelatihan lanjutan, dan persentase yang sama mengharapkan adanya contoh RPP atau video praktik pembelajaran inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa guru membutuhkan dukungan yang bersifat aplikatif dan kontekstual, bukan hanya penguatan konseptual. Literatur internasional juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi inklusi di PAUD sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya dan dukungan sistemik [35].

4.5. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Efektivitas Topik Inklusif dalam PMM

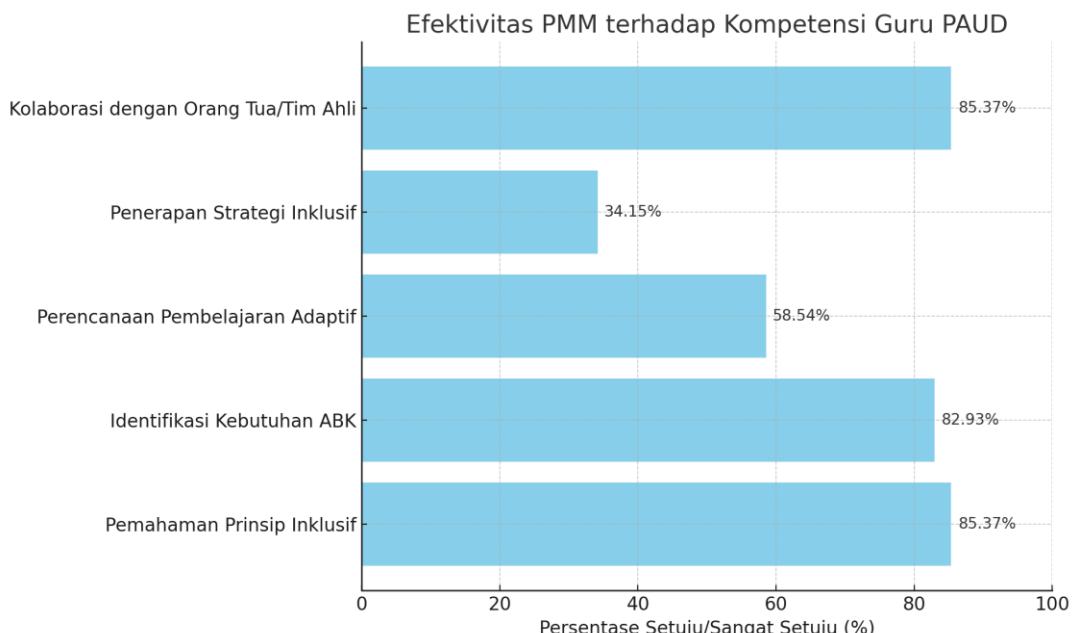
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Efektivitas Topik Inklusif dalam PMM

Aspek Kompetensi	Persentase Setuju/Sangat Setuju	Rata-rata Skor (1-4)
Pemahaman prinsip pendidikan inklusif	85,37%	3,48
Identifikasi kebutuhan ABK	82,93%	3,36
Perencanaan pembelajaran adaptif	58,54%	2,89
Penerapan strategi pembelajaran inklusif	34,15%	2,41
Kolaborasi dengan orang tua/tim ahli	85,37%	3,52
Kebutuhan pelatihan lanjutan/praktik nyata	65,85% (mengakui kebutuhan)	-

Rekapitulasi hasil kuesioner efektivitas topik pendidikan inklusif dalam PMM disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan pola yang konsisten, yaitu skor tinggi pada aspek pemahaman konsep dan sikap inklusif, namun lebih rendah pada aspek perencanaan dan penerapan strategi pembelajaran adaptif.

Untuk memperjelas kesenjangan antara aspek kognitif dan implementatif, hasil kuantitatif juga divisualisasikan dalam bentuk diagram batang (Gambar 1). Visualisasi ini memudahkan pembaca untuk melihat perbedaan capaian antar-aspek kompetensi guru secara lebih intuitif, sekaligus memperkuat argumentasi tentang adanya implementation gap dalam pendidikan inklusif PAUD.

4.6. Gambar Diagram Visual: Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik



Gambar 1. Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik

Diagram batang di atas menggambarkan perbandingan antara aspek kognitif (pemahaman konsep inklusi) dan aspek implementatif (penerapan strategi pembelajaran inklusif) dari hasil pelatihan topik Pendidikan Inklusif di PAUD melalui PMM. Terlihat bahwa meskipun guru telah memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap prinsip inklusi (85,37%), masih terdapat kesenjangan signifikan dalam penerapan praktik, terutama dalam menyusun RPP inklusif (24,39%) dan strategi pembelajaran adaptif (34,15%). Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan teknis, pelatihan lanjutan berbasis praktik, serta model pembelajaran yang lebih aplikatif agar kompetensi guru dapat diimplementasikan secara optimal di dalam kelas.

4.7. Catatan Metodologis terhadap Analisis Data

Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik inferensial (misalnya uji t) karena desain penelitian tidak melibatkan pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Penelitian bersifat evaluatif dengan desain *post-only*, yaitu pengukuran dilakukan satu kali terhadap guru yang telah menyelesaikan topik Pendidikan Inklusif di PAUD dalam PMM.

Oleh karena itu, analisis statistik deskriptif dipandang paling tepat untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan kompetensi guru dalam konteks penelitian ini. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan mixed methods digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dampak pembelajaran, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian evaluatif pendidikan [11], [12].

5. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki tingkat pemahaman dan sikap yang tinggi terhadap konsep pendidikan inklusif setelah mengikuti topik Pendidikan Inklusif di PAUD pada Platform Merdeka Mengajar. Namun demikian, kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif secara sistematis, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adaptif, masih relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru PAUD dalam konteks pendidikan inklusif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Berliana dan Nugraha (2022) yang menunjukkan bahwa guru PAUD umumnya telah memiliki pemahaman positif terhadap prinsip inklusivitas, tetapi mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari [27]. Studi serupa juga dilaporkan oleh Nugraha (2021) dan Lestari (2023) yang menemukan bahwa keterbatasan guru dalam menyusun RPP inklusif dan menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran menjadi tantangan utama dalam pendidikan inklusif di PAUD [28], [18]. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa persoalan implementasi merupakan isu struktural, bukan semata-mata kelemahan individu guru. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi internasional yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konseptual guru melalui pelatihan daring tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan implementasi di kelas tanpa dukungan praktik langsung dan refleksi berkelanjutan [21], [22].

Secara lebih mendalam, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi lemahnya implementasi pembelajaran inklusif adalah keterbatasan pengalaman praktik nyata yang diperoleh guru melalui PMM. Materi pembelajaran dalam PMM dinilai efektif dalam membangun pemahaman konseptual dan kesadaran inklusif, tetapi belum sepenuhnya menyediakan contoh aplikatif yang kontekstual, seperti simulasi penyusunan RPP adaptif, studi kasus berbasis kelas nyata, atau video praktik pembelajaran inklusif di PAUD. Hal ini selaras dengan pandangan Lestari (2023) yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru inklusif memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*), bukan hanya pembelajaran mandiri berbasis modul [18].

Dari perspektif teori kompetensi guru inklusif, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi belum merata pada seluruh domain, khususnya pada ranah keterampilan pedagogis dan profesional. PMM berkontribusi kuat pada domain pengetahuan dan sikap, namun kontribusinya terhadap keterampilan praktis masih terbatas. Hal ini menguatkan gagasan bahwa pengembangan kompetensi guru inklusif perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berlapis, dimulai dari pemahaman konseptual, dilanjutkan dengan pendampingan praktik dan refleksi pembelajaran di kelas [17].

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan program pelatihan lanjutan bagi guru PAUD yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Pelatihan lanjutan tersebut dapat berupa lokakarya penyusunan RPP inklusif, pendampingan oleh guru pembimbing atau tenaga PLB, serta penyediaan contoh praktik baik (best practices) yang sesuai dengan kondisi satuan PAUD. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara guru, orang tua, dan tenaga profesional menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di PAUD [12].

Dari sisi kontribusi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang efektivitas platform pembelajaran mandiri dalam pengembangan kompetensi guru inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa platform digital seperti PMM lebih efektif dalam membangun kesadaran dan pemahaman konseptual, namun membutuhkan integrasi dengan strategi pembelajaran berbasis praktik untuk menghasilkan perubahan perilaku pedagogis yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan PMM sebagai fondasi awal dalam ekosistem pengembangan profesional guru inklusif, bukan sebagai satu-satunya intervensi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner berbasis persepsi, sehingga berpotensi mengandung bias subjektivitas responden. Selain itu, cakupan wilayah penelitian yang terbatas pada satu kapanewon memungkinkan adanya karakteristik kontekstual tertentu yang memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wilayah

yang lebih beragam serta menggunakan desain longitudinal atau pre-post untuk mengukur perubahan kompetensi guru secara lebih komprehensif [11].

6. KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa topik Pendidikan Inklusif di PAUD dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman guru PAUD mengenai prinsip-prinsip inklusi dan pentingnya pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman. Guru merasa lebih terbuka, luwes, dan peduli terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), serta mulai menerapkan nilai-nilai toleransi di kelas.

Namun, implementasi strategi pembelajaran inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang benar-benar adaptif, melakukan pendampingan individual terhadap PDBK, dan mengatur dinamika kelas secara menyeluruh tanpa kehadiran guru pendamping. Selain itu, tantangan eksternal seperti keterlibatan orang tua dan keterbatasan pelatihan teknis juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Kehadiran PMM telah menjadi pemicu semangat guru untuk berkolaborasi lintas sektor, seperti dengan puskesmas, psikolog, dan pihak lain yang relevan. Meskipun demikian, efektivitas pelatihan daring ini perlu diperkuat dengan pendampingan praktik nyata dan forum berbagi pengalaman antar guru.

6.2. Saran

1. Bagi pengembang PMM, disarankan untuk menyediakan contoh RPP, video praktik pembelajaran inklusif, serta forum diskusi daring yang memungkinkan guru bertukar pengalaman dan solusi nyata di lapangan.
2. Bagi guru PAUD, penting untuk terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan lanjutan dan membangun jejaring kolaborasi dengan sesama guru, orang tua, dan tenaga ahli untuk mendukung pembelajaran inklusif yang optimal.
3. Bagi pemangku kebijakan, perlu dipertimbangkan penyediaan tenaga pendamping atau asisten guru di kelas yang memiliki PDBK, serta mendorong program peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan di bidang pendidikan inklusif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengembangkan studi evaluatif yang lebih mendalam terhadap efektivitas PMM pada topik lainnya dan mengeksplorasi intervensi langsung dalam bentuk pendampingan lapangan.
5. Penyelenggara satuan pendidikan anak usia dini diharapkan melakukan evaluasi awal terhadap kesiapan lembaga dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, yang mencakup aspek tenaga pendidik, fasilitas pendukung, serta keterlibatan aktif dari orang tua peserta didik.
6. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan diharapkan dapat menyusun kebijakan afirmatif yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di jenjang PAUD, termasuk pemberian insentif kepada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus serta penganggaran untuk penyediaan tenaga pendamping di kelas.
7. Lembaga penyelenggara pelatihan guru disarankan mengembangkan pola pelatihan berbasis praktik langsung, seperti lesson study atau peer coaching, guna mendukung pembelajaran mandiri daring yang tersedia melalui Platform Merdeka Mengajar.
8. Komunitas guru dan organisasi profesi perlu difasilitasi untuk membentuk forum atau ruang kolaboratif yang memungkinkan para pendidik berbagi pengalaman, strategi, dan praktik baik dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini.
9. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model evaluasi pembelajaran mandiri guru berbasis platform digital, khususnya pada topik pendidikan inklusif di PAUD. Temuan tentang kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktik menunjukkan perlunya kerangka evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek proses dan konteks pembelajaran guru.
10. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan kerangka evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) dalam pengembangan dan evaluasi konten pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kerangka CIPP memungkinkan evaluasi program dilakukan secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada product berupa peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga mencakup aspek process, yaitu tingkat keterlibatan guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif di kelas; input, seperti ketersediaan contoh praktik nyata, dukungan sumber daya, dan materi pelatihan yang aplikatif; serta context, yaitu kesesuaian konten PMM dengan kondisi satuan PAUD, karakteristik peserta didik, dan kesiapan lingkungan belajar inklusif. Pendekatan evaluatif ini

- sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas program pengembangan profesional guru ditentukan oleh keselarasan antara tujuan program, proses pelaksanaan, dan konteks implementasinya [28].
11. Temuan penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur pendidikan inklusif dengan menegaskan bahwa pelatihan guru berbasis digital lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap inklusif dibandingkan keterampilan praktik tanpa pendampingan lapangan. Hal ini memperkaya diskursus teoritis tentang batasan pembelajaran daring mandiri dalam pengembangan kompetensi profesional guru.
 12. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model evaluasi PMM yang terintegrasi antara pelatihan daring dan pendampingan praktik lapangan, sehingga dapat menguji secara empiris efektivitas model hibrida dalam meningkatkan kompetensi implementatif guru PAUD inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNESCO, A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education, Paris: UNESCO, 2017.
- [2] UNESCO, Inclusive Education: From Commitment to Action, Paris: UNESCO, 2020.
- [3] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif, Jakarta: Direktorat PAUD, 2021.
- [4] Direktorat Guru PAUD dan Dikmas, Laporan Survei Kesiapan Guru PAUD dalam Pendidikan Inklusif, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- [5] S. Rahmawati, “Kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusi pada guru PAUD,” *Jurnal Pendidikan Inklusif*, vol. 10, no. 1, pp. 12–20, 2022.
- [6] L. Florian and M. Beaton, “Inclusive pedagogy in early childhood education,” *International Journal of Inclusive Education*, vol. 26, no. 3, pp. 1–15, 2022.
- [7] M. Rahman and S. Abdullah, “Teacher readiness for inclusive early childhood education,” *Journal of Early Childhood Research*, vol. 19, no. 4, pp. 489–503, 2021.
- [8] N. Lestari and R. Aditya, “Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 18, no. 3, pp. 210–218, 2023.
- [9] A. Yulianto and S. Lestari, “Kesenjangan pemahaman dan praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Inklusif*, vol. 5, no. 2, pp. 145–154, 2021.
- [10] D. Berliana and A. Nugraha, “Pelatihan guru inklusif dan tantangan implementasi di PAUD,” *Jurnal Intervensi Psikologi*, vol. 16, no. 2, pp. 150–161, 2024.
- [11] J. W. Creswell and V. L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, 3rd ed., Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- [12] D. Handayani, “Pendekatan mixed methods dalam penelitian pendidikan,” *Jurnal Metodologi Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 85–97, 2022.
- [13] S. L. Odom et al., “The role of inclusive practices in early childhood education,” *Early Childhood Research Quarterly*, vol. 26, no. 3, pp. 344–356, 2011.
- [14] L. Florian and K. Black-Hawkins, “Exploring inclusive pedagogy,” *Cambridge Journal of Education*, vol. 41, no. 4, pp. 813–828, 2011.
- [15] American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR)*, Washington, DC: APA, 2022.
- [16] L. Darling-Hammond et al., “Effective teacher professional development,” *Learning Policy Institute*, pp. 1–35, 2017.
- [17] M. J. Koehler and P. Mishra, “What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)?,” *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, vol. 9, no. 1, pp. 60–70, 2009.
- [18] R. Nuraini, “Evaluasi Platform Merdeka Mengajar menggunakan model CIPP,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 45–58, 2023.
- [19] D. Pratiwi and B. Setiawan, “Pelatihan guru berbasis digital dan dampaknya terhadap profesionalisme,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 101–112, 2024.
- [20] D. L. Stufflebeam, “The CIPP model for evaluation,” *Evaluation Models*, pp. 31–62, 2003.
- [21] J. W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 5th ed., Boston: Pearson, 2015.
- [22] J. C. Nunnally and I. H. Bernstein, *Psychometric Theory*, 3rd ed., New York: McGraw-Hill, 1994.

-
- [23] S. Merriam and E. Tisdell, Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation, San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
 - [24] V. Braun and V. Clarke, “Using thematic analysis in psychology,” Qualitative Research in Psychology, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006.
 - [25] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, The Sage Handbook of Qualitative Research, 5th ed., Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
 - [26] AERA, Ethical Standards for Educational Research, Washington, DC: American Educational Research Association, 2019.
 - [27] D. Berliana and A. Nugraha, “Pemahaman guru PAUD terhadap pendidikan inklusif,” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 8, no. 2, pp. 120–130, 2022.
 - [28] D. L. Stufflebeam and C. L. S. Coryn, Evaluation Theory, Models, and Applications, 2nd ed., San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2014.
 - [29] UNESCO, Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education, Paris: UNESCO, 2020.
 - [30] A. Nugraha, “Implementasi pembelajaran inklusif di PAUD,” Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia, vol. 6, no. 1, pp. 55–67, 2021.
 - [31] N. Lestari, “Kesiapan guru PAUD dalam pendidikan inklusif,” Jurnal Pendidikan Anak, vol. 12, no. 1, pp. 88–99, 2023.
 - [32] S. Rahman et al., “Practice-based teacher training for inclusive early childhood education,” Early Years, vol. 43, no. 1, pp. 1–15, 2023.
 - [33] A. Putri and F. Hanum, “Kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan inklusif PAUD,” Jurnal Pendidikan AUD Inklusif, vol. 8, no. 2, pp. 101–112, 2023.
 - [34] E. Hornby, “Parental involvement in inclusive education,” International Journal of Inclusive Education, vol. 25, no. 8, pp. 936–950, 2021.
 - [35] OECD, Starting Strong VI: Supporting Meaningful Interactions in Early Childhood Education and Care, Paris: OECD Publishing, 2021.